

# **DISCOURSE ANALYSIS OF JAPANESE AND INDONESIAN TELEPHONE CONVERSATIONS: CASE STUDY IN MAKING AN APPOINTMENT**

**Muhammad Robby Masyfa<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Dini Budiani<sup>3</sup>**

*e-mail: muhammadrobbymasyfa@gmail.com<sup>1</sup>, arza.aibonotika@yahoo.co.id<sup>2</sup>, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>*

*Phone number: 082288836763*

*Japanese Language Education Study Program  
Departement of Language Education and Art  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study discusses the functions that appear in Japanese conversations in making appointments on the telephone. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of the data in this study is in the form of Japanese telephone conversations recorded using zoom media. The number of respondents in this study consisted of 10 students at Kobe University Japan which will be divided into two groups of Japanese people who will have telephone conversations in making appointments with close friends and with people of higher social status. The data analysis technique used qualitative analysis. The results of data analysis obtained in this study are the functions that appear in Japanese conversations when making telephone appointments with close friends or peers (students and students) and with people with higher social status (lecturers and students).*

**Key Words:** *Discourse Analysis, Communication, Pragmatics*

# ANALISI PERCAKAPAN MELALUI TELEPON ORANG JEPANG DAN ORANG INDONESIA: STUDI KASUS DALAM MEMBUAT JANJI BERTEMU

**Muhammad Robby Masyfa<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Dini Budiani<sup>3</sup>**

*e-mail:* muhammadrobbymasyfa@gmail.com<sup>1</sup>, arza.aibonotika@yahoo.co.id<sup>2</sup>, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Phone number: 082288836763

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang fungsi-fungsi yang muncul pada percakapan orang Jepang dalam membuat janji bertemu ditelepon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa percakapan bertelepon orang Jepang yang direkam menggunakan media *zoom*. Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari 10 mahasiswa/mahasiswi Kobe University Japan yang mana nantinya akan dibagi menjadi dua kelompok orang Jepang yang akan melakukan percakapan bertelepon dalam membuat janji bertemu dengan teman akrab dan dengan orang berstatus sosial lebih tinggi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah fungsi-fungsi yang muncul pada percakapan orang Jepang ketika bertelepon dalam membuat janji bertemu dengan teman akrab atau sebaya (mahasiswa dan mahasiswa) dan dengan orang berstatus sosial lebih tinggi (dosen dan mahasiswa).

**Kata Kunci:** Analisis Wacana, Komunikasi, Pragmatik

## PENDAHULUAN

Profesor Schramm Wilbur menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. (Cangara, 2009:1).

Komunikasi tentu saja berbeda-beda setiap negara, budaya, masyarakat atau orangnya. Salah satu contohnya perbedaan komunikasi orang Jepang dan orang Indonesia. Dalam pembicaraan telepon, orang Indonesia sering menggunakan ungkapan salam selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam yang digunakan pada awal atau pembuka pada saat menelepon dalam situasi formal. Sedangkan bagi orang Jepang ungkapan salam seperti *ohayou gozaimasu* (selamat pagi), *konnichiwa* (selamat siang), dan *konbanwa* (selamat malam) tidak digunakan ketika mengakhiri pembicaraan dalam telepon orang Jepang, seperti layaknya budaya bertelepon di Indonesia (Ningsi Dugian Sridati, 2017).

Berdasarkan contoh perbedaan komunikasi diatas, sering muncul dalam situasi komunikasi secara langsung (*face to face*). Di sini peneliti tertarik untuk menganalisis wacana dari perbedaan komunikasi dalam membuat janji orang Jepang dan orang Indonesia dalam menggunakan media komunikasi, apakah perbedaan-perbedaan berkomunikasi yang terjadi secara langsung (*face to face*) juga terjadi ketika berkomunikasi menggunakan media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang bisa membantu dan memudahkan dalam berkomunikasi adalah media telepon. Keuntungan penggunaan telepon salah satunya yaitu memudahkan dalam hal membuat janji. Dengan media telepon akan memudahkan setiap individu dalam membuat janji dimana saja dan kapan saja tanpa harus bertemu secara langsung dengan hanya mengandalkan suara dan juga waktu yang cenderung singkat sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk membuat janji dengan seseorang. Dalam membuat janji bertemu menggunakan media telepon peneliti juga ingin menganalisis alur percakapan dari perbedaan komunikasi orang Jepang dan orang Indonesia, seperti salam pembuka, kata-kata fungsional, dan sebagainya. Schmitt (2002: 59-60) mengemukakan bahwa kajian-kajian dalam analisis wacana mendapat kontribusi besar dari bidang ilmu lain seperti sosiologi yang telah melahirkan kajian analisis percakapan, dan filsafat yang telah memberikan kontribusi pada kemunculan teori tindak ujar dan pragmatik.

Dari perbedaan komunikasi yang terjadi secara langsung (*face to face*) sebelumnya, peneliti ingin mengetahui perbedaan wacana komunikasi orang Jepang dan Indonesia dalam membuat janji bertemu ditelepon. Khususnya ketika berkomunikasi dengan teman akrab (mahasiswa dan mahasiswa) dan dengan orang berstatus sosial lebih tinggi (dosen dan mahasiswa). Maka dari itu, peneliti mengambil judul “**Analisis Wacana Percakapan Melalui Telepon Orang Jepang Dan Orang Indonesia (Studi Kasus Dalam Membuat Janji Bertemu)**” sebagai judul yang akan peneliti lakukan.

## Kajian Teori

### A. Analisis Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari istilah mengenai wacana diatas, disimpulkan bahwa wacana memiliki pengertian yang berarti ide atau gagasan dari pikiran manusia yang dapat

disampaikan dengan bahasa melalui tulisan atau lisan yang keberadaannya selalu menyatu dengan konteks dan situasi. Konteks sangatlah penting dalam analisis wacana karena pada intinya yang dikaji dalam analisis wacana adalah makna kata-kata di dalam konteks. Yaitu, menganalisis bagaimana bagian-bagian makna dapat dijelaskan melalui pengetahuan dunia fisik dan sosial, serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Selain itu, pengetahuan tentang latar tempat dan waktu kata-kata tersebut diujarkan atau dituliskan pun menjadi bagian yang dianalisis (Peccei 1999; Yule 1996 dalam Cutting 2002). Berkaitan dengan keberadaan wacana, maka perlu dikemukakan tentang persyaratan terbentuknya sebuah wacana. Persyaratan terbentuknya sebuah wacana, yaitu adanya topik, adanya tuturan pengungkap topik beserta jabaran-jabaran topik, dan adanya kohesi dan koherensi. *Pertama*, topik adalah hal yang dibicarakan dalam wacana. *Kedua*, tuturan yang berupa kalimat atau untaian kalimat yang membentuk teks, baik tertulis maupun lisan. *Ketiga*, yang berupa kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan hubungan formal (tampak pada bentuk), sedangkan koherensi merupakan hubungan semantik antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dan yang lain, atau antara makna satu dan makna yang lain.

## **B. Komunikasi**

komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010: 62). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005: 9).

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Maka dari itu komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan lisan atau tulisan. Didalam kegiatan komunikasi, kita menempatkan kata verbal untuk menunjukkan pesan yang dikirimkan atau yang diterima dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun lisan. Kata verbal sendiri berasal dari bahasa latin, verbalis verbum yang sering pula dimaksudkan dengan berarti atau bermakna melalui kata atau yang berkaitan dengan kata yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan daripada tulisan (Liliweri, 2002: 135).

## **C. Pragmatik**

Definisi pragmatik atau goyouron menurut pandangan ahli linguistik Jepang ( Hayashi, 1990, hal : 171 ) dalam Paramita adalah 言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。

Terjemahannya :

Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Ilmu pragmatik meneliti tentang bentuk interpretasi petutur dalam satu konteks percakapan yang dilakukan oleh petutur. Diperlukan berbagai pertimbangan untuk menentukan makna dari sebuah tindak komunikasi . Adapun unsur yang menjadi pertimbangannya yaitu petutur, penutur,

dimana, kapan, dan dalam keadaan apa tindak komunikasi itu terjadi. Yule ( 1996: 3) mengatakan bahwa pragmatic adalah satu ilmu Bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya.

Dari hasil pengamatan melalui teori Yule ( 1996 ) tentang pragmatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi semantik, yaitu:

1. mengkaji makna satu tindak komunikasi.
2. mengkaji makna melalui konteks komunikasi.
3. bidang yang mengkaji makna yang diujarkan dan tidak diujarkan.
4. bidang yang mengkaji bentuk ekspresi kedekatan komunikator.

Pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Hal itu dikemukakan oleh Malinowski dalam Halliday dan Ruqaiya Hasan (1989:15) yang membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Ghony dan Almashur, 2012:25). Penelitian ini juga menggunakan metode kontraktif karena penelitian ini bermaksud mengontraskan antara percakapan bertelepon orang Jepang dan orang Indonesia, yaitu dalam alur percakapan dan kajian pragmatik dalam hal kesopanan ketika menolak dan menerima janji bertemu menggunakan telepon. Menurut Tarigan (1992 : 4), penelitian kontrastif adalah “Aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa”.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa *Kobe University Japan* sebanyak 10 orang, yang mana menurut informasi yang didapatkan dari responden sudah saling mengenal satu sama lain. Penelitian ini bertempat di Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Tahun Ajaran 2020/2021 dan *Kobe University Japan* tetapi peneliti melakukan kegiatan pengambilan data di Indonesia dengan menggunakan media *Zoom* agar memudahkan dalam proses pengambilan data nantinya. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil dari metode *role play* dengan melibatkan data kualitatif. Data kualitatif merupakan deskripsi atas suasana simulasi pada saat bertelepon serta aktivitas responden dalam mengikuti simulasi bertelepon menggunakan metode *role play*. Pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan media *zoom* agar memudahkan peneliti dan responden dalam pengambilan data maupun melakukan simulasi bertelepon.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *role play*. Menurut Rustaman, dkk (2005) pembelajaran dengan metode *role playing* adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang konsep. Metode *role play* yang akan dilakukan responden berupa simulasi bertelepon dalam membuat janji

bertemu yang mana orang Jepang akan bertelepon dengan orang Jepang dan orang Indonesia dengan orang Indonesia.

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2011 : 155). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kegiatan *role play* yang nantinya akan digunakan peneliti untuk mengambil data dari responden. ada dua jenis *role play* yang akan diperankan oleh responden berupa percakapan simulasi bertelepon dalam membuat janji bertemu dengan teman akrab seperti mahasiswa dengan mahasiswa dan orang yang berstatus sosial lebih tinggi seperti dosen dengan mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu merekam dan mencatat data dan informasi, mengidentifikasi data sesuai fokus penelitian, membuat kumpulan kategori, mencari pola, hubungan-hubungan yang berkaitan, membuat temuan-temuan umum, menginterpretasikan data dengan merujuk kepada kajian teoritik, menyimpulkan analisis wacana dari percakapan membuat janji menggunakan telepon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi yang muncul pada wacana bertelepon orang Jepang

Pada percakapan bertelepon orang Jepang yang terdiri dari dua peran yaitu peran mahasiswa dan mahasiswa dan juga peran dosen dan mahasiswa, yang mana pada setiap percakapannya terdapat fungsi-fungsi ujaran yang membentuk percakapan bertelepon orang Jepang dalam membuat janji bertemu, berikut merupakan beberapa fungsi dari percakapan bertelepon orang Jepang.

#### 1. Salam

Umumnya sebelum memulai percakapan bertelepon, orang Jepang menggunakan tuturan “もしもし” (*moshi-moshi*). *Moshi-moshi* dapat diartikan sebagai “*hai*” atau “*halo*” dalam bahasa Indonesia menurut kamus Kenji Matsura (2005: 663) *moshi-moshi* memiliki fungsi untuk menyatakan *yobikake* atau panggilan dan juga berfungsi sebagai kata seru untuk menarik atau meminta perhatian teman bicara.

#### 2. Memperkenalkan diri

Ketika selesai mengucapkan salam, pembicara memperkenalkan diri dengan singkat seperti (いわぐちですけど) “ini saya Iwaguchi). hal ini bertujuan bertujuan agar tidak banyak menyita waktu dalam bertelepon dan bisa langsung menyampaikan tujuan utama percakapan. Orang Jepang sangat disiplin dalam beberapa aspek terutama waktu. Budaya disiplin pada masyarakat Jepang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti disiplin terhadap waktu, disiplin mengantri pada saat naik dan turun dari transportasi umum seperti bus, kereta listrik dan sebagainya, disiplin berlalu lintas, dan disiplin terhadap kebersihan (Lya Meisyarah: 2019).

#### 3. Sapaan

Penutur menggunakan sapaan dengan tujuan untuk menarik perhatian teman bertutur sedangkan bagi teman bertutur penggunaan sapaan merupakan bentuk merespon terhadap penutur. Tidak hanya sebagai bentuk kesopanan namun juga bertujuan untuk menjelaskan dan memastikan bahwa yang ditelepon merupakan orang yang bersangkutan dan dalam penggunaan sapaan nama,

orang Jepang lebih banyak menggunakan nama belakang (*last name*) hal ini juga merupakan bentuk keakraban orang Jepang dalam berkomunikasi (Asri Wulandari suci: 2017).

#### **4. Basa-basi**

Orang Jepang juga menggunakan basa-basi untuk menarik perhatian teman bicara agar teman bicara tetap memperhatikan dan ikut berpartisipasi dalam percakapan. Menurut Arimi (1998) basa-basi merupakan ungkapan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan Informasi.

Basa-basi yang digunakan orang Jepang pada penelitian ini penutur menanyakan kabar teman bertutur terlebih dahulu. Hal ini bukan berarti penutur ingin mengetahui lebih lanjut kabar teman bertutur, tetapi sebagai bentuk kesantunan sebelum menyampaikan topik utama ketika bertelepon. basa-basi pada contoh di atas merupakan jenis basa-basi polar sosial yang mana tuturan dan realitasnya tidak sesuai tetapi tersosialisasi dalam perilaku berbahasa masyarakat sebagai sopan santun dan ramah tamah (Arimi 1998).

#### **5. Permintaan**

Penutur menyampaikan permintaannya kepada teman bertutur cenderung menggunakan tuturan tidak langsung dengan tujuan menjaga perasaan teman tutur agar tidak merasa diperintah oleh penutur. Tuturan tidak langsung mengandung prinsip bahwa tuturan semakin tidak langsung bernilai semakin santun. Sebaliknya tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun. (Leech, 1993:107-110).

#### **6. Konfirmasi waktu**

Ketika penutur menawarkan waktu ajakan, teman bertutur tidak langsung menerimanya begitu saja tetapi memastikan dulu apakah pada waktu itu teman bertutur bisa menerima tawaran dari penutur. Hal ini juga berhubungan dengan budaya orang Jepang dalam disiplin waktu. Masyarakat Jepang sangat menghargai waktu sebagai salah satu tolak ukur kedisiplinan. Budaya disiplin pada masyarakat Jepang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti disiplin terhadap waktu, disiplin mengantri pada saat naik dan turun dari transportasi umum seperti bus, kereta listrik dan sebagainya, disiplin berlalu lintas, dan disiplin terhadap kebersihan (Lya Meisyarah: 2019).

#### **7. Alasan Penolakan**

Orang Jepang cenderung menggunakan alasan penolakan menggunakan tuturan tidak langsung. Tidak hanya sebagai bentuk kesopanan namun juga berfungsi untuk menjaga agar penutur tidak merasa malu dan tersinggung ketika ajakannya ditolak dan juga agar dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan hubungan. Tuturan tidak langsung mengandung prinsip bahwa tuturan semakin tidak langsung bernilai semakin santun. Sebaliknya tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun. (Leech, 1993:107-110).

#### **8. Penolakan**

Orang Jepang ketika menolak ajakan cenderung menggunakan penolakan tidak langsung yang bertujuan tidak hanya sebagai bentuk kesopanan namun juga berfungsi untuk menjaga agar penutur tidak merasa malu dan tersinggung ketika ajakannya ditolak dan juga agar dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan hubungan.

Penolakan dapat diutarakan secara langsung dan tidak langsung. Penolakan secara langsung dapat dikatakan apabila maksud kalimat yang dituturkan dapat dipahami sebagai penolakan. Seperti kata 'tidak', apabila diujarkan maka maksud kalimat tersebut sudah

menggambarkan sebuah penolakan. Jika sebuah kalimat memiliki arti yang ambigu atau tidak jelas, maka hal tersebut dikatakan sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung (Yeyenda Kana, 2013).

## 9. Penawaran

Teman tutur memberikan informasi waktu kepada penutur yang menjelaskan bawah teman tutur memiliki waktu luang pada waktu tersebut. Diakhir kalimat teman tutur menggunakan tuturan “けど” (*kedo*) yang merupakan yang merupakan bentuk kesopanan ketika menyampaikan suatu keinginan kepada teman akrab atau sebaya.

“けど” (*kedo*) merupakan salah satu kata sambung atau *setsuzokushi* yang dapat berdiri sendiri dan dipakai untuk menghubungkan antara kalimat dengan kalimat, kata dengan kata, klausa dengan klausa Sudjianto (1996:100).

## 10. Kesepakatan

Pada *role play* mahasiswa dan mahasiswa Jepang yang terdiri dari lima kelompok, penutur cenderung menegaskan kembali dengan kalimat yang menjelaskan bahwa penutur juga setuju dengan penawaran teman tutur dengan menggunakan tuturan “大丈夫大丈夫” (*daijoubu daijoubu*).

“大丈夫大丈夫” (*daijoubu daijoubu*) merupakan salah satu contoh bentuk penegasan dalam kesepakatan yang dilakukan oleh penutur kepada teman yang dapat menjelaskan dan menegaskan bawah penutur setuju dengan tawaran yang diberikan oleh teman tutur ketika bertelepon.

## 11. Filler

Maynard (1995: 221) mengungkapkan budaya *aizuchi* atau filler sebagai etika komunikasi yang berkaitan dengan respon penutur atau ekspresi yang muncul dari tuturan sebelumnya. Bagi orang Jepang *aizuchi* digunakan ketika berkomunikasi sebagai bentuk indikasi bahwa seorang teman bicara memahami dan mendengarkan dengan baik adalah ketika orang tersebut memberikan respon secara verbal melalui ucapan misalnya ええ, はい, うん, そうですか, そうですね, へえ, ああ dan lain sebagainya (Meta Gesti Rahayudkk : 2015 ).

# SIMPULAN DAN REKOMENDASI

## Simpulan

Berdasarkan dari analisis pada wacana percakapan bertelepon orang Jepang dalam membuat janji bertemu ditelepon dengan teman akrab dan orang berstatus sosial lebih tinggi, pada penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan dari fungsi-fungsi yang muncul pada percakapan orang Jepang dalam bertelepon.

Fungsi ujaran yang muncul pada percakapan bertelepon orang Jepang dan dalam membuat janji bertemu cukup beragam kemunculannya seperti, menggunakan sapaan sebagai bentuk kesopanan, Orang Jepang terlebih dahulu menyampaikan alasan penolakan sebelum menolak ajakan. Fungsi ujaran tersebut dipengaruhi oleh budaya dan hubungan komunikasi itu sendiri. Dengan kata lain fungsi ujaran orang Jepang tergantung kepada siapa penutur berbicara, apakah kepada teman sebaya atau kepada orang berstatus sosial lebih tinggi.

## Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna untuk penelitian selanjutnya yaitu:

### 1. Untuk penelitian selanjutnya

Berdasarkan dari penelitian ini didapati kekurangan pada bagian situasi. Dikarenakan situasi pada penelitian ini telah disetting sedemikian rupa untuk memudahkan responden dalam melakukan percakapan bertelepon sehingga menyebabkan beberapa percakapan terjadi secara tidak natural sebagaimana percakapan yang semestinya terjadi ketika bertelepon pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan situasi bertelepon yang sebenarnya terjadi di kehidupan sehari-hari.

### 2. Untuk pembelajar bahasa Jepang

Mahasiswa dapat mengetahui fungsi-fungsi yang muncul pada percakapan bertelepon orang Jepang dalam membuat janji bertemu ketika bertelepon dengan teman akrab atau sebaya dan dengan orang bestatus sosial lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, (2004), *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur, (2004), *Analisis Teks Media Cet Ke-3*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri, (2011), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana
- Alwasilah, A. Chaedar, (1993), *Pengantar Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa
- Baryadi, (2002), *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
- Brown, Gillian dan George Yule, (1983), *Analisis Wacana*. “Terjemahan” I. Soetikno, (1996), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajib)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul, (2003), *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitri Astuti, (2017), “*Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Tohoshinki: Wasurenaide Dan Kiss The Baby Sky*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Budianto, Heri, (2011), *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, (2007), *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Azizah, Nur, (2017), “*Strategi Penolakan Bahasa Jepang Dalam Anime Orange*” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Jepang, Universitas Andalas, Padang.
- Kridalaksana, (1984), *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.

- Mulyana, (2005), *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, (1993), Sosiolinguistik suatu pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka
- Nastiti, Firda Octavianing, (2014), *Strategi Penggunaan Tuturan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang Pada Film Kimi Ni Todoke Karya Naoto Kumazawa*, Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.
- Oka, I.G.N & Suparno, (1994), Linguistik Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal
- Rahardi, Kunjana, (2005), *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex, (2002), Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis dan Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumarsono, dan Partana P, (2004), Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA.
- Utomo, Gigih Panggayuh, (2017), “*Wacana Antikomunisme dalam Teks dan Konteks Sosial Film Pulau Buru Tanah Air Beta*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kana, Yeyenda. 2013. “Analisis Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang”. (Jurnal). Pekanbaru: Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Negeri Riau.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Utami Sulistyaningrum, (2018), “*Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan Dalam Drama Seigi No Mikata Dan Ohitorisama*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya , Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Jember.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000, Ilmu Komunikasi dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sridati Ningsi Dugian, (2017) “Analisi Kontrastif Ungkapan Persalaman Berterima kasih Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Film Berbahasa Jepang Dan Berbahasa Indonesia” Fakultas Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sonda Senjaya, (2016). “Analisi Kontrastif Ungkapan Mengingatnkan Sesuatu Dalam Percakapan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik” Fakultas Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Coulthard, Malcolm. 1977. An Introduction to Discourse Analysis. London: Longman Group Ltd.
- Yusuf Zainal Abidin, (2015), *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. Pragmatics. Great Britain: Cambridge University Press.
- Cutting, Joan. 2002. Pragmatics and Discourse. London & New York: Routledge.
- Schmitt, Norbert. 2002. An Introduction to Applied Linguistics. London: Arnold.
- Paltridge, Brian. 2000. Making Sense of Discourse Analysis. Gold Coast.

Hayashi, Ooki.1990.Nihongo Kyooiku Handobukku.Tokyo:Taishuukan Shoten.

Brown, Gillian dan George Yule. (1996). Analisis Wacana. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.